



**“Analisis Kemampuan Public Speaking  
Petugas Polisi Lalu Lintas dalam Sosialisasi Tertib Ber Lalu Lintas di Resort  
Ungaran, Kabupaten Semarang”**

**skripsi**

**Disusun Untuk Memenuhi Persyaratan Menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana (S1) Ilmu  
Komunikasi Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Diponegoro**

Disusun Oleh :

**Phopy Harjanti Bulandari**

**14030110141020**

**PROGRAM STUDI SARJANA (S1) ILMU KOMUNIKASI**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**SEMARANG**

**2015**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Tingkat kesadaran dan tanggung jawab pengendara di wilayah hukum Polres Ungaran untuk menjaga keselamatan diri sendiri maupun orang lain masih rendah. Padahal segala aturan dan tata tertib lalu lintas yang telah ditetapkan untuk memberikan keselamatan terhadap pengendara. Kurangnya perhatian dan kesadaran masyarakat di wilayah hukum Polres Ungaran akan peraturan dan tertib lalu lintas adalah salah satu bukti kurang efektifnya sosialisasi dan komunikasi yang dilakukan oleh Petugas Kepolisian Polres Ungaran yang melakukan *Public Speaking*.

Tingginya angka pelanggaran yang dilakukan oleh pengguna jalan adalah salah satu faktor utama penyebab terjadinya kecelakaan. Menurut data Satlantas Polres Ungaran 2013 kecelakaan yang terjadi 70% disebabkan oleh pelanggaran yang dilakukan pengendara. Hal ini terjadi karena rendahnya tingkat kesadaran dan tanggung jawab pengendara untuk menjaga keselamatan diri sendiri maupun orang lain.

Tingginya angka kecelakaan lalu lintas di jalan yang merupakan pembunuh terbesar nomor tiga di Indonesia dan buruknya citra polisi dimata masyarakat dalam melakukan pelayanan di jalan raya walaupun hanya dilakukan oleh beberapa oknum petugas yang tidak bertanggung jawab diharapkan dapat berubah, melihat pada UU No. 22 Tahun 2009. Perubahan yang mendasar harus terjadi di dalam kinerja kepolisian.

Public Speaking dalam kamus Encarta 2006 dikutip dalam Yadin, (2002 : 4) adalah “*The skill, practice, or process of making speeches to large groups of people.*” Dalam

pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwa public speaking adalah kemampuan, praktik, atau proses dalam melakukan pidato di depan banyak orang. Pengertian yang lainnya tentang public speaking adalah “*Delivering an address to a public audience; “people came to see the candidates and hear the speech making”*”. Public speaking menurut pengertian di atas bisa dimaknai sebagai sebuah proses di mana seorang pembicara melaksanakan proses pidato di depan publik dan orang-orang datang untuk melihat kandidat melakukan proses public speaking tersebut.

Pendapat lainnya yang menyatakan bahwa public speaking adalah “*Delivering an address to a public audience.*” Hal ini bermakna bahwa public speaking adalah sebuah aktifitas yang berhubungan dengan proses pelaksanaan pidato yang ditujukan bagi khalayak banyak. Dari sekian banyak pengertian yang diambil dari bermacam-ragam sumber, semuanya hampir sependapat bahwa pengertian public speaking adalah sebuah proses pidato yang ditujukan kepada khalayak banyak terlepas dari apakah pembicaranya mempersiapkan terlebih dahulu atau tidak isi dari pidatonya tersebut (Yadin, 2002 : 4).

Istilah bahasa Indonesia yang paling sering digunakan untuk mengartikan public speaking adalah “berbicara di depan umum”, “berbicara di depan publik”, atau “pembicaraan publik”. Sering pula public speaking disebut “pidato” atau “ngomong di depan orang banyak”.

Dapat ditarik kesimpulan Petugas *Public Speaking* Kepolisian Lalu Lintas adalah anggota kepolisian yang ditugaskan/ bertugas melakukan sosialisasi dan komunikasi dalam rangka menyampaikan pesan kepada masyarakat luas agar masyarakat mengerti, mengetahui, memahami dan melaksanakan tertib lalu lintas sesuai peraturan dan tata tertib berlalu lintas yang ada demi keselamatan diri sendiri dan orang lain.

Dalam melakukan *Public Speaking* Petugas Kepolisian Lalu Lintas Polres Ungaran sering kali menemui kendala-kendala dan hambatan dilapangan atau lebih dikenal dengan faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor pendukung dan penghambat tersebut antara lain : Faktor pendukung antara lain ; fasilitas dan sarana prasarana yang memadai, wilayah yang telah terbagi secara baik, petugas kepolisian yang selalu siap dan sigap sesuai visi dan misi Polri yaitu siap melayani dan mengayomi, Jumlah anggota kepolisian yang mencukupi, Undang-Undang RI No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan merupakan hak polisi untuk menegakkan dan menjalankan peraturan tersebut sesuai dengan seharusnya.

Faktor penghambat pelaksanaan *Public Speaking* petugas Kepolisian (Data Primer Sat Lintas Polres Ungaran, 2013)antara lain ;

1. Faktor ekstern (dari luar) yaitu ;

- sikap masyarakat yang acuh tak acuh (*ignorance*),
- sikap masyarakat yang selalu berprasangka (*prejudice*),
- Sikap masyarakat yang memusuhi polisi (*hostility*),
- Sikap masyarakat yang apati (*apathy*) terhadap polisi dan peraturan serta tata tertib yang ada bahkan terhadap keselamatan diri sendiri dan orang lain.

2. Faktor Intern (dari dalam), yaitu ;

- Minimnya jumlah petugas Kepolisian yang diturunkan untuk melakukan Publik Speaking,
- Petugas tidak memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai (rata-rata lulusan SMA, SH, SE bukan Sarjana Komunikasi),
- Petugas masih terlihat kaku, tegang, kurang menguasai materi, tidak memiliki improvisasi materi (seperti pemutaran film yang monoton dan kurang menarik perhatian) dan

- Tidak memiliki body language yang baik sehingga kurang enak dipandang (Rustica, 2005 : 2).

Berbagai cara telah ditempuh oleh Kepolisian Lalu Lintas Polres Ungaran dalam menggalakkan sosialisasi tertib lalu lintas. Namun semua cara tersebut belum menunjukkan hasil yang baik, efektif dan sesuai harapan. Adapun langkah dan cara/ tehnik yang telah ditempuh antara lain:

1. Sosialisasi langsung, seperti ; mengadakan sosialisasi di jalan raya, melakukan sosialisasi ke sekolah-sekolah, sosialisasi ke organisasi pemuda, sosialisasi ke organisasi masyarakat, sosialisasi ke desa dan kecamatan, sosialisasi ke perusahaan/pabrik dan instansi, bahkan sampai pegawai dan aparatur pemerintahan.
2. Sosialisasi tak langsung, seperti ; mengadakan sosialisasi melalui poster, banner, baliho, pamflet, radio dan televisi (Data Primer, 2014).

Semua langkah dan cara yang telah dilakukan Polantas Polres Ungaran khususnya *Public Speaking* Petugas Kepolisian serasa tak kunjung membuahkan hasil. Hal ini dapat dilihat dari tingginya tingkat pelanggaran yang terjadi, hal ini juga tercermin dari tingginya tingkat kecelakaan yang terjadi dan banyak merenggut korban jiwa akibat kecelakaan yang terjadi setiap saat dan setiap waktu.

Pendidikan berlalu lintas sejak dini, akan sangat bermanfaat bagi generasi penerus bangsa, selain murid dari tingkat TK, tingkat SD, tingkat SMA/SMK hingga ke mahasiswa juga harus mendapatkan penjelasan dan sosialisasi aturan tentang rambu-rambu berlalu lintas dengan baik. Tidak hanya anak-anak sekolah saja yang harus mendapatkan pendidikan berlalu lintas tetapi organisasi maupun masyarakat umum atau non organisasi juga harus mendapatkan pendidikan berlalu lintas.

Kepolisian Republik Indonesia dalam hal ini Unit Lalu Lintas sesuai dengan Undang-Undang RI No. 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan

merupakan hak polisi untuk menegakkan dan menjalankan peraturan tersebut sesuai dengan seharusnya. Dalam hal ini Pasal-pasal yang mengatur tentang penindakan pelanggaran lalu lintas terdapat pada Pasal 264.

Di antara kedua belah pihak harus ada *two-way-communications* atau komunikasi dua arah atau komunikasi timbal balik, untuk itu diperlukan adanya kerja sama yang diharapkan untuk mencapai cita-cita, baik cita-cita pribadi, maupun kelompok, untuk mencapai tujuan.

Dalam hal komunikasi yang terjadi antar Petugas Public Speaking, kompetensi komunikasi yang baik akan mampu memperoleh dan mengembangkan tugas yang diembannya, sehingga tingkat kinerja suatu organisasi/instansi menjadi semakin baik. Dan sebaliknya, apabila terjadi komunikasi yang buruk akibat tidak terjalinnya hubungan yang baik, sikap yang otoriter atau acuh, perbedaan pendapat atau konflik yang berkepanjangan, dan sebagainya, dapat berdampak pada hasil kerja yang tidak maksimal.

Harapan masyarakat terhadap Polri sesuai visi Polri yaitu terwujudnya postur Polri yang profesional, bermoral dan modern sebagai pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat yang dipercaya diseluruh wilayah indonesia. Dalam mewujudkan visi tersebut Polri mengembangkan suatu Program Pemolisian Masyarakat (*Community Policing*) yang berbasis masyarakat patuh hukum (*Law abiding Citizen*) sehingga Polri senantiasa menampilkan diri sebagai polisi mitra masyarakat dengan pendekatan kesetaraan dan setiap anggota Polri mau dan mampu berperan secara aktif melalui upaya dialog yang komunikatif dan setiap anggota Polri senantiasa berperilaku simpatik yang dapat diterima dan diteladani oleh setiap warga masyarakat dilingkungan keluarganya maupun dimasyarakat.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas peneliti tertarik untuk melakukan Analisis Kemampuan *Public Speaking* Petugas Polisi Lalu Lintas dalam Sosialisasi Tertib Lalu Lintas di Kepolisian Resort Ungaran tahun 2013.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Petugas polisi Lalu Lintas yang melakukan public speaking adalah anggota kepolisian yang ditugaskan/ bertugas melakukan sosialisasi dan komunikasi dalam rangka menyampaikan pesan kepada masyarakat luas agar masyarakat mengerti, mengetahui, memahami dan melaksanakan tertib lalu lintas sesuai peraturan dan tata tertib berlalu lintas yang ada demi keselamatan diri sendiri dan orang lain.

Pendidikan berlalu lintas sejak dini, akan sangat bermanfaat bagi generasi penerus bangsa, selain murid dari tingkat TK, tingkat SD, tingkat SMA/SMK hingga ke mahasiswa juga harus mendapatkan penjelasan dan sosialisasi aturan tentang rambu-rambu berlalu lintas dengan baik. Tidak hanya anak-anak sekolah saja yang harus mendapatkan pendidikan berlalu lintas tetapi organisasi maupun masyarakat umum atau non organisasi juga harus mendapatkan pendidikan berlalu lintas.

Di antara kedua belah pihak harus ada *two-way-communications* atau komunikasi dua arah atau komunikasi timbal balik, untuk itu diperlukan adanya kerja sama yang diharapkan untuk mencapai cita-cita, baik cita-cita pribadi, maupun kelompok, untuk mencapai tujuan.

Dalam hal komunikasi yang terjadi antar Petugas Public Speaking, kompetensi komunikasi yang baik akan mampu memperoleh dan mengembangkan tugas yang diembannya, sehingga tingkat kinerja suatu organisasi/instansi menjadi semakin baik.

Harapan masyarakat terhadap Polri sesuai visi Polri yaitu terwujudnya postur Polri yang profesional, bermoral dan modern sebagai pelindung, pengayom dan pelayan masyarakat yang

dipercaya diseluruh wilayah indonesia. Dalam mewujudkan visi tersebut Polri mengembangkan suatu Program Pemolisian Masyarakat (*Community Policing*) yang berbasis masyarakat patuh hukum (*Low abiding Citizen*) sehingga Polri senantiasa menampilkan diri sebagai polisi mitra masyarakat dengan pendekatan kesetaraan dan setiap anggota Polri mau dan mampu berperan secara aktif melalui upaya dialog yang komunikatif dan setiap anggota Polri senantiasa berperilaku simpatik yang dapat diterima dan diteladani oleh setiap warga masyarakat dilingkungan keluarganya maupun dimasyarakat.

## **5.1 Kesimpulan**

1. Hasil penelitian berdasarkan atas identitas responden dalam penelitian ini sebagian besar berjenis kelamin wanita dengan usia 17 tahun yang mempunyai uang saku sebesar kurang dari Rp 20.000,- tiap harinya. Kepemilikan alat komunikasi yang digunakan adalah HP (*hand phone*) yang paling konsumtif media TV dengan gaya hidup suka ke café dengan akses transportasi yang digunakan adalah motor.
2. Petugas kepolisian saat memberikan sosialisasi tidak memilah-milah target sosialisasi baik itu SD, SMP maupun SLTA dan lainnya Petugas memberikan penyuluhan terkait dengan sosialisasi tertib berlalu lintas kepada semua sekolah baik itu SD, SMP maupun SMA di wilayah kerjanya dalam hal ini adalah Kabupaten Semarang.
3. Petugas kepolisian saat memberikan sosialisasi dimulai dengan mengenakan seragam yang rapi dan terlihat wajahnya fresh dan segar. Hal ini dilakukan agar saat memberikan sosialisasi terlihat lebih enak dilihat dan bersih sehingga orang yang mendengarkan atau mengikuti sosialisasi tidak jenuh
4. Penguasaan materi petugas polisi lalu lintas dalam sosialisasi tertib berlalu lintas di wilayah hukum Polres Ungaran, Kabupaten Semarang dari segi penguasaan materi



menunjukkan bahwa petugas telah menguasai materi actual dan terbaru, mampu memberikan contoh yang bervariasi, mampu menunjukkan bukti akurat dan relevan serta menggunakan landasan hukum yang kuat sehingga menunjukkan aspek kompetensi yang dimiliki petugas polisi lalu lintas dalam sosialisasi tertib berlalu lintas di wilayah hukum Polres Ungaran

5. Penggunaan bahasa verbal menunjukkan bahwa petugas telah menggunakan kata-kata yang mudah dipahami, rangkaian kalimat tersusun rapi, penyampaian pesan menggunakan kalimat yang tidak panjang dan materi power point yang menarik. Penggunaan bahasa verbal meliputi ; pemilihan bahasa, cara menyusun kalimat, penggunaan kata baku dan bahasa serapan, kemudahan kalimat untuk dipahami. Penggunaan bahasa non verbal meliputi ; gesture, body posture, facial experimen, articulasi-omisi, odisi, substitusi,
6. Kepercayaan diri petugas polisi lalu lintas dalam sosialisasi tertib berlalu lintas di wilayah hukum Polres Ungaran , Kabupaten Semarang dari segi kepercayaan diri menunjukkan bahwa petugas tidak grogi, tidak sering mengucapkan kata “e”, kotak mata dengan audiensi bagus serta pembawaannya tenang dan rileks saat melakukan sosialisasi. Memperhatikan aspek “*pause*” dan ini merupakan upaya yang baik yang dilakukan oleh petugas polisi lalu lintas dalam sosialisasi tertib berlalu lintas di wilayah hukum Polres Ungaran , Kabupaten Semarang
7. Interaksi dan komunikasi petugas polisi lalu lintas dalam sosialisasi tertib berlalu lintas di wilayah hukum Polres Ungaran , Kabupaten Semarang dari segi interaksi dan komunikasi menunjukkan bahwa petugas mampu berbaur, mampu berinteraksi, mampu memberikan feedback dan melakukan tanya jawab dengan audiensi.

8. Suara petugas tidak monoton, kualitas suara menarik untuk didengar, pengaturan intonansi suara dengan baik, penekanan pada kalimat penting, pengaturan pernafasan dengan baik, kecepatan bicara yang sesuai, memperhatikan jeda ketika berbicara dan pelafalan huruf dan kata yang jelas. Hal ini menunjukkan aspek “*pause*” yang baik.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas maka saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam sosialisasi maka petugas polisi lalu lintas seharusnya melakukan strategi dan persiapan public speaking diantaranya melakukan pengenalan audiens , pengenalan audiens akan dapat membekali petugas dalam memilih bahan , menyusun , dan menyajikannya dengan strategi yang tepat . dengan mengetahui hal-hal yang berkenaan dengan audiens seperti jumlah audiens,usia,jenis kelamin,agama,sosial dan ekonomi maka petugas akan mempersiapkan bahan sosialisasi yang sesuai dengan kondisi audiens .
2. Untuk lebih menyempurnakan dalam penyampaian materi dan agar materi cepat dipahami oleh audiens maka petugas perlu memperhatikan beberapa hal, antara lain mengoptimalkan alat bantu ketika presentasi seperti animasi, gambar kejadian kecelakaan lalu lintas, bagaimana sikap saat berkendara di jalan, menjelaskan rambu-rambu lalu lintas dengan gambar maupun replikasi rambu-rambu lalu lintas.
3. Memberikan saran yang membangun bagi siswa dengan memberikan narasi yang praktis singkat serta aplikatif baik dalam bentuk gambar maupun video dan lainnya
4. Pengorganisasian materi , semakin banyak informasi yang didapatkan maka akan semakin baik persiapan materinya . yang perlu diperhatikan adalah : mengetahui informasi yang

dibutuhkan audiens dan mengetahui sumber informasi , memilih beberapa informasi dari beberapa kumpulan yang telah didapatkan

5. Petugas polisi lalu lintas yang akan melakukan sosialisasi seharusnya melakukan pengenalan tempat , pembicara yang baik akan mengenali terlebih dahulu medan dimana ia akan berbicara , memperhatikan outdoor atau indoor dan memperhatikan kebutuhan untuk berbicara seperti kelengkapan audio visual .
6. Petugas harus memperhatikan penampilan fisik sebelum memulai sosialisasi . audiens akan memberikan penilaian ketika mendapatkan kesan pertama yang diberikan oleh pembicara , maka dari itu petugas polisi lalu lintas harus memperhatikan secara mendetail antara lain : kerapian , kebersihan , dan kesesuaian pakaian . kenampakan fisik saat tampil seperti: berdiri santai tetapi tegap , keadaan tangan santai dan dapat melakukan gerakan yang seproporsional mungkin , wajah terlihat meyakinkan tetapi tidak tegang
7. Latar belakang pendidikan yang seharusnya dimiliki petugas adalah sarjana ilmu komunikasi yang memiliki pengetahuan dan wawasan yang sesuai dengan tugasnya menjadi seorang penyuluh yang menyampaikan pesan kepada khalayak luas
8. Petugas sat lant as yang melakukan penyuluhan seharusnya terus menambah skill dan prestasi agar menjadi inspirasi bagi khalayak luas
9. Petugas sat lant as yang melakukan penyuluhan harus menjadi orang yang berkualitas dan berkepribadian baik sehingga audiens merasa yakin dan percaya terhadap pesan yang disampaikan .